

Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Guru Melalui Pelatihan Anotasi Digital dalam Kegiatan Membaca Kolaboratif Kabupaten Karawang

Maya Rahmawati¹, Nia Pujiawati², Putri Kamalia Hakim³, Een Nurhasanah⁴

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*e-mail: maya.rahmawati@fkip.aunsika.ac.id¹, nia.pujiawati@fkip.aunsika.ac.id², putrikamaliahakim@staff.aunsika.ac.id³, een.nurhasanah@staff.aunsika.ac.id⁴

Abstrak

Pelatihan anotasi digital dalam metode membaca kolaboratif merupakan instrumen krusial bagi guru untuk mengembangkan inovasi pedagogis yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa. Di era kelimpahan informasi digital, kecakapan membaca kritis dan berkolaborasi menjadi kompetensi yang kian mendasar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru dalam merancang aktivitas membaca kolaboratif melalui pemanfaatan media anotasi digital. Metode yang digunakan adalah lokakarya (workshop) interaktif dengan pendekatan praktik langsung selama satu hari yang diikuti oleh 15 guru di SMPN 1 Cilamaya Kulon. Tingkat keberhasilan program diukur secara objektif melalui instrumen survei pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan kompetensi peserta yang sangat signifikan; pemahaman teoretis dan metodologis guru mengenai sintaks membaca kolaboratif meningkat tajam dari kondisi awal hingga mencapai 100% pada evaluasi akhir. Selain itu, sebanyak 85% peserta telah menguasai keterampilan praktis dalam mengoperasikan aplikasi anotasi digital untuk diadopsi dalam pembelajaran. Kegiatan ini berhasil mengubah pendekatan pembelajaran literasi, dari aktivitas mandiri menjadi pembelajaran digital yang interaktif dan kolaboratif.

Kata kunci: Pelatihan; Membaca Kolaboratif; Anotasi Digital; Literasi Digital, Pengembangan Kompetensi Guru

Abstract

Digital annotation training in collaborative reading methods is a crucial instrument for teachers to develop pedagogical innovations that can enhance students' reading comprehension skills. In an era of digital information abundance, critical reading and collaborative skills are becoming increasingly fundamental. Therefore, this community service activity aimed to improve teachers' digital literacy competence in designing collaborative reading activities through the utilization of digital annotation media. The method employed was a one-day interactive workshop with a hands-on experience approach, attended by 15 teachers at SMPN 1 Cilamaya Kulon. The success rate of the program was objectively measured using pre-test and post-test survey instruments. The evaluation results demonstrated a highly significant surge in participant competence; teachers' theoretical and methodological understanding of collaborative reading syntax increased sharply from the initial condition to reach 100% in the final evaluation. Furthermore, 85% of the participants mastered practical skills in operating digital annotation applications for classroom adoption. This activity successfully shifted the literacy learning approach from independent activities into interactive and collaborative digital learning.

Keywords: Workshop; Collaborative Reading; Digital Annotation, Digital Literacy; Teacher Competency Development.

1. PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi yang sangat pesat serta gencarnya program peningkatan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah, proses pembelajaran di SMPN 1 Cilamaya Kulon masih dihadapkan pada berbagai tantangan nyata. Kondisi tersebut ditandai oleh beberapa permasalahan utama, mulai dari kecakapan literasi siswa yang masih memerlukan penguatan,

belum optimalnya keterampilan digital guru dalam mendukung aktivitas pembelajaran, hingga kemampuan siswa yang belum begitu terasah dalam memilah serta menguji keabsahan informasi di internet. Keterbatasan kompetensi digital guru ini sejalan dengan realitas global pasca-pandemi, di mana literasi digital pendidik telah menjadi tantangan mutlak yang tidak dapat ditawar lagi demi keberlangsungan pembelajaran yang efektif (Sánchez-Cruzado et al., 2021). Fenomena rendahnya literasi ini sejalan dengan potret literasi nasional yang menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia di kancah internasional masih berada pada kategori rendah, yakni menempati peringkat 62 dari 70 negara (Kemenko PMK, 2021). Pada dasarnya, mayoritas siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah mampu membaca secara mekanis atau lancar. Namun, kemampuan teknis tersebut belum berbanding lurus dengan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan merespons isi bacaan dengan baik. Tanpa kompetensi pemahaman teks (*reading comprehension*) yang memadai, siswa akan mengalami hambatan yang signifikan dalam menyerap materi pelajaran lainnya di sekolah.

Meskipun teknologi di bidang pendidikan telah berevolusi dengan sangat cepat, integrasi perangkat digital yang relevan serta penguasaan metodologi terbaik dalam pengajaran masih menjadi tantangan tersendiri di lapangan. Pengalaman riil para guru di lapangan menunjukkan bahwa literasi digital bukanlah kemampuan statis, melainkan sebuah proses dinamis yang sangat dipengaruhi oleh cara mereka beradaptasi dengan pembelajaran terbuka berbasis digital (Jung et al., 2024). Hal ini sejalan dengan argumen bahwa penyediaan akses materi digital di sekolah harus diimbangi dengan kecakapan dalam menggunakannya secara bermakna agar mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Warschauer & Matuchniak, 2010). Sayangnya, upaya pengembangan kompetensi ini sering kali terhambat karena instrumen evaluasi literasi digital guru yang ada saat ini masih didominasi oleh penilaian mandiri (*self-report*) yang subjektif, serta masih sangat jarang menyentuh aspek penting seperti kemampuan melakukan asesmen digital dan pemberdayaan otonomi digital siswa (*learner empowerment*) (Nguyen & Habók, 2024). Dinamika ini menggarisbawahi pentingnya perluasan program pelatihan berkelanjutan serta dukungan teknis di lingkungan sekolah. Melalui paparan inovasi teknologi pendidikan yang aplikatif, para guru dapat meningkatkan keterampilan teknis serta kepercayaan diri dalam mengaplikasikan alat-alat interaktif selama proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan tersebut memerlukan perhatian khusus serta penanganan strategis agar upaya peningkatan kemampuan literasi dan penumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai. Salah satu solusi adaptif yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan pelatihan pemanfaatan alat anotasi digital dalam kegiatan membaca kolaboratif (*collaborative reading*). Implementasi strategi membaca kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa karena mendorong keterlibatan aktif dalam membedah teks (Riani, 2013). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan pembelajaran berbasis interaksi kelompok terbukti secara signifikan mampu mengakselerasi kecakapan literasi tingkat lanjut sekaligus mempertajam keterampilan argumentasi kritis siswa (Parlindungan et al., 2023). Di era banjir informasi digital saat ini, kemampuan membaca kritis secara kolaboratif menjadi kompetensi yang kian krusial. Pelatihan anotasi digital ini memungkinkan guru untuk mengajarkan siswa cara mengeksplorasi, menandai, dan menganalisis teks digital secara sistematis, sekaligus memfasilitasi ruang interaksi sosial yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung (Luo et al., 2013).

Bagi guru, penguasaan perangkat anotasi digital membantu mereka mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Melalui alat anotasi digital, guru dapat mendemonstrasikan secara langsung (*modelling*) cara menganalisis teks, menyoroti (*highlighting*) informasi penting, dan menyematkan catatan kritis langsung pada dokumen digital. Guru juga dapat membagikan anotasi mereka secara *real-time* kepada siswa, sehingga merangsang diskusi interaktif dan refleksi akademis yang lebih mendalam mengenai isi bacaan. Pelatihan ini memfasilitasi guru untuk memanfaatkan teknologi secara tepat guna demi meningkatkan performa membaca siswa dan mempromosikan pemahaman literasi yang komprehensif.

Selain berkontribusi pada kompetensi pedagogis guru, penerapan anotasi digital memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan kognitif siswa. Penggunaan anotasi

online dalam instruksi membaca terbukti memberikan dampak positif terhadap progres dan proses pemahaman membaca siswa, di mana siswa menjadi lebih terarah dalam mengidentifikasi informasi kunci, membuat catatan pinggir, dan mengekspresikan pemikiran mereka secara mandiri langsung di dalam teks digital (Yeh et al., 2017). Melalui kolaborasi aktif, siswa dapat saling berbagi interpretasi, mengajukan pertanyaan kritis, dan mendiskusikan teks secara lebih struktural.

Saat guru menerapkan pembelajaran kolaboratif berbasis anotasi digital, siswa secara simultan mengasah keterampilan sosial yang esensial di era digital yang saling terhubung ini. Mereka belajar untuk bekerja sama, bertukar gagasan, memberikan umpan balik (feedback) konstruktif, menghargai perspektif orang lain, serta membangun komunikasi yang efektif melalui ruang kelas virtual (Luo et al., 2013). Hal ini memperluas batasan fisik ruang kelas tradisional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi yang lebih inklusif.

Mengingat pentingnya manfaat dari pelatihan anotasi digital, loka karya tentang pemanfaatan anotasi digital dalam kegiatan membaca kolaboratif untuk guru SMPN 1 Cilamaya Kulon dilaksanakan. Sekolah ini berlokasi di kecamatan Cilamaya Kulon dan berstatus sebagai sekolah negeri. Menurut data yang tertera pada laman sekolah.data.kemdikbud.go.id, sekolah ini terakreditasi A dan sudah memiliki sarana perpustakaan sekolah namun sedang dalam proses renovasi. Keadaan ini dapat menjadi gambaran bahwa sekolah ini masih memerlukan bantuan dan dukungan untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi siswanya dan menciptakan budaya literasi yang baik.

Berdasarkan pemetaan tantangan dan urgensi yang telah dipaparkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan literasi digital para guru di SMPN 1 Cilamaya Kulon melalui pelatihan pemanfaatan perangkat anotasi digital dalam kegiatan membaca kolaboratif. Target utama dari peningkatan kompetensi ini mencakup tiga aspek, yaitu: (1) penguasaan metodologi pengajaran membaca berkelompok yang berpusat pada siswa (student-centered), (2) kecakapan praktis dalam mengoperasikan fitur-fitur kolaboratif pada aplikasi digital, serta (3) kemampuan merancang desain pembelajaran literasi kritis yang adaptif. Melalui pelatihan ini, para guru ditargetkan mampu mengelola pembelajaran digital yang interaktif secara mandiri, yang pada gilirannya dapat menstimulasi keterampilan berpikir kritis serta mengoptimalkan kemampuan pemahaman membaca siswa di sekolah mitra.

2. METODE

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengabdian ini, metode yang digunakan adalah pelatihan langsung dengan pendekatan praktis. Materi disampaikan dengan metode ceramah berbantuan powepoint dan dilanjutkan dengan sesi praktik dan simulasi kegiatan membaca kolaboratif berbantuan anotasi digital. Berikut ini adalah Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini tim pelaksana menemui pihak sekolah dan menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam tahap ini tim pelaksana juga melengkapi berbagai dokumen sebagai kelengkapan administrasi seperti surat persetujuan dan surat perizinan. Selain itu, tim pelaksana juga menyusun dan menyiapkan materi kegiatan loka karya. Pada pertemuan terakhir di tahap persiapan, tim pelaksana dan pihak sekolah mendiskusikan secara matang persiapan kegiatan yang meliputi jumlah peserta, sarana dan prasarana yang perlu disiapkan demi kelancaran kegiatan, durasi kegiatan dan waktu kegiatan.
2. Tahap Kegiatan: Kegiatan ini diawali dengan pengisian survey pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Kemudian, pembicara menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonstrasi penggunaan anotasi digital dalam kegiatan membaca kolaboratif. Setelah itu, diadakan sesi tanya jawab dengan peserta yang kemudian dilanjutkan dengan praktik penggunaan aplikasi anotasi digital yaitu Kami dan google docs. Tetapi karena

keterbatasan fitur akun basic pada aplikasi Kami, maka yang digunakan dalam praktik adalah google docs.

3. Tahap Evaluasi: Untuk mengukur sejauh mana peserta telah memperoleh manfaat dari kegiatan ini dengan melihat adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai indikator utama, di akhir acara peserta diberikan post-test survei. Bagian ini merupakan tahapan yang paling penting karena dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan transfer pengetahuan yang terjadi dalam kegiatan ini. Selain itu, hasil post-test ini juga dapat menjadi evaluasi bagi tim pelaksana mengenai apa yang perlu ditingkatkan pada saat memberikan pelatihan serupa.

Tabel 1. Rincian Jadwal dan Alokasi Waktu Sesi Pelatihan

No	Sesi Kegiatan	Target / Output Sesi	Durasi
1	Evaluasi Awal (<i>Pre-test</i>)	Memetakan pengetahuan awal guru terkait membaca kolaboratif dan media digital.	15 Menit
2	Sesi I: Pemaparan Materi & Strategi Membaca Kritis (QAR)	Guru memahami konsep membaca kolaboratif dan strategi penalaran teks.	60 Menit
3	Sesi II: Demonstrasi Fitur Anotasi Digital (<i>Google Docs</i>)	Guru mengenali fungsi fitur komentar, <i>highlighting</i> , dan pembagian dokumen.	45 Menit
4	Sesi III: Praktik Mandiri & Terbimbing	Guru secara langsung mencoba merancang teks bacaan dan mensimulasikan fitur anotasi.	100 Menit
5	Evaluasi Akhir (<i>Post-test</i>) & Penutupan	Mengukur capaian kompetensi akhir guru setelah pelatihan.	20 Menit
Total Durasi			240 Menit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini telah direalisasikan secara tatap muka pada bulan November 2023 yang bertempat di SMPN 1 Cilamaya Kulon. Pelatihan ini diikuti secara penuh oleh 15 orang guru yang merepresentasikan berbagai bidang studi di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, pelaksanaan lokakarya berjalan dengan lancar dan kondusif, yang diindikasikan oleh tingginya atensi serta antusiasme para peserta sejak menit pertama orientasi dimulai.

Sebelum pemaparan materi inti dan simulasi dimulai, para peserta terlebih dahulu diarahkan untuk mengisi instrumen evaluasi berupa survei pre-test. Tahapan ini sangat krusial untuk memetakan baseline data atau mengukur sejauh mana pengetahuan awal (*prior knowledge*) serta keterampilan teknis yang dimiliki guru mengenai metode membaca kolaboratif dan perangkat anotasi digital. Data kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh dari pre-test ini nantinya akan dikomparasikan secara langsung dengan hasil survei post-test yang dibagikan pada akhir acara. Melalui metode evaluasi pra-dan-pascakegiatan ini, tim pengabdian dapat mengukur efektivitas transfer pengetahuan secara objektif, serta mengetahui capaian peningkatan kompetensi guru yang menjadi indikator keberhasilan dan target kunci dari program ini.

Berdasarkan hasil analisis situasi di lapangan, diskusi terfokus bersama mitra, dan perumusan masalah yang telah dilakukan, tim pengabdian mengidentifikasi tiga masalah prioritas utama yang menjadi fokus intervensi dalam kegiatan pengabdian ini. Masalah-masalah tersebut meliputi: (1) rendahnya tingkat literasi dan kemampuan pemahaman bacaan (*reading comprehension*) di kalangan siswa; (2) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis guru

dalam mengintegrasikan teknologi instruksional yang relevan ke dalam proses pembelajaran; dan (3) kesulitan substantif siswa dalam memilah, menyaring, serta menilai validitas dan kredibilitas sumber informasi digital yang melimpah.

Untuk memberikan solusi yang solutif, integratif, dan berkelanjutan terhadap ketiga benang merah permasalahan tersebut, tim pengabdian menyusun dan menyampaikan empat pilar materi utama kepada para peserta kegiatan. Penyajian materi ini disusun secara sistematis agar selaras dengan kebutuhan pedagogis mitra. Adapun rincian materi pokok yang didiseminasikan kepada peserta meliputi:

3.1. Memperkenalkan strategi pembelajaran membaca kolaboratif

Proses pelaksanaan pengabdian diawali dengan penyampaian landasan teoretis mengenai metode membaca kolaboratif dan strategi Question-Answer Relationship (QAR). Aktivitas pada sesi pertama ini berfokus pada pembekalan konsep kepada para guru sebelum mereka melakukan simulasi digital. Suasana jalannya pemaparan materi dan interaksi aktif antara tim pengabdian dengan para guru peserta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengenalan strategi pembelajaran membaca kolaboratif

Dalam praktik pembelajaran di ruang kelas, aktivitas membaca teks konvensional sering kali dipersepsikan oleh siswa sebagai kegiatan yang pasif, monoton, dan membosankan. Guna meningkatkan keterlibatan aktif siswa, tim pengabdian memberikan pemaparan komprehensif mengenai urgensi dan tata cara implementasi strategi membaca kolaboratif (*collaborative reading*). Melalui sesi ini, para guru dibekali dengan keterampilan kurasi teks, yaitu metode dalam memilah, menyeleksi, dan menentukan bahan bacaan yang tidak hanya selaras dengan target pencapaian kurikulum, melainkan juga adaptif terhadap tingkat perkembangan kognitif serta minat siswa. Pemilihan bahan bacaan yang kontekstual dan menarik merupakan langkah awal yang penting untuk memicu motivasi intrinsik siswa dalam mengeksplorasi isi teks.

Selanjutnya, materi diarahkan pada teknis perancangan ekosistem belajar kelompok yang efektif melalui pembentukan kelompok belajar yang terstruktur. Dalam tahapan ini, guru diajarkan untuk memetakan dan memastikan keragaman tingkat kemampuan literasi dari masing-masing anggota kelompok agar proses tutor sebaya (*peer-tutoring*) dapat berjalan dengan seimbang. Untuk mencegah terjadinya dominasi oleh siswa tertentu dan menjamin partisipasi yang inklusif, guru diperkenalkan pada teknik pembagian peran (*role assignment*) yang spesifik bagi setiap anggota kelompok selama kegiatan membaca berlangsung. Melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, seperti penemu kata kunci, pembuat ringkasan, atau pembuat pertanyaan. Setiap siswa dituntut untuk berkontribusi secara nyata dalam kelompoknya.

Pilar utama dari penyampaian materi ini ditutup dengan diseminasi strategi untuk menstimulasi diskusi interaktif yang aktif dan dinamis di antara siswa mengenai isi bacaan. Guru dibimbing untuk melatih siswa agar mampu mengidentifikasi kata kunci (*keywords*) atau gagasan sentral di dalam teks, mengartikulasikan pemahaman individu mereka secara argumentatif, serta saling melontarkan pertanyaan reflektif terkait isi bacaan kepada sesama anggota kelompoknya. Dengan mentransformasi aktivitas membaca menjadi sebuah proses sosial yang kolaboratif, siswa tidak sekadar membaca untuk menyerap informasi secara mentah,

melainkan belajar mengonstruksi makna bersama, melatih keterampilan komunikasi, dan mengasah ketajaman berpikir kritis mereka sejak dini.

3.2 Memperkenalkan cara penggunaan media anotasi digital

Pada tahap selanjutnya, fokus pelatihan diarahkan pada aspek integrasi teknologi melalui pengenalan alat bantu digital yang mampu memfasilitasi aktivitas membaca interaktif. Tim pengabdian memperkenalkan dua aplikasi utama yang dinilai sangat representatif untuk digunakan sebagai media anotasi digital dalam kegiatan membaca kolaboratif, yaitu aplikasi Kami dan Google Docs. Dalam sesi ini, para peserta diberikan penjelasan mendalam mengenai fitur-fitur fungsional dari kedua platform tersebut yang secara spesifik dapat mendukung efektivitas kegiatan membaca berkelompok secara real-time. Aplikasi Kami diperkenalkan sebagai platform anotasi dokumen yang kaya akan fitur visual, seperti penandaan teks (*highlighting*), penyematan *text box*, hingga anotasi berbasis audio dan video yang sangat mendukung diversifikasi gaya belajar siswa. Di sisi lain, Google Docs diperkenalkan sebagai media berbasis *cloud-computing* yang sudah dikenal luas, aksesibel, dan ramah pengguna, dengan keunggulan pada fitur komentar serta mode saran (*suggesting mode*) yang memudahkan pelacakan kontribusi setiap individu dalam diskusi kelompok. Selain memaparkan aspek fungsionalitasnya, tim pengabdian juga menyajikan analisis komparatif yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari kedua platform tersebut. Pemaparan yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan landasan pedagogis bagi guru agar dapat mengevaluasi, menimbang, dan memutuskan secara mandiri jenis aplikasi mana yang paling adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi infrastruktur sekolah, serta kebutuhan instruksional di ruang kelas mereka masing-masing.

3.3 Memperkenalkan strategi membaca kritis

Sebagai upaya konkret untuk mengatasi hambatan siswa dalam memilah, menyaring, dan menilai validitas informasi di era digital, sekaligus sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), tim pengabdian mendiseminasikan sebuah strategi membaca kritis yang terstruktur. Strategi yang diperkenalkan kepada para guru dalam pelatihan ini adalah Question-Answer Relationship (QAR) (Raphael, 1986). Strategi ini memfokuskan pemahaman siswa pada hubungan antara pertanyaan, teks bacaan, dan pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh pembaca. Strategi QAR ini sangat efektif dalam menjembatani pemahaman teks dengan ketajaman berpikir kritis siswa (Conner, 2006). Melalui implementasi strategi QAR, guru dibekali dengan metodologi yang sistematis untuk mendorong dan menuntun siswa memahami sebuah teks bacaan secara berjenjang, mulai dari tingkat penguasaan kompetensi paling dasar hingga tingkat lanjut. Pada tingkat dasar, siswa dilatih untuk mencari dan menemukan informasi faktual yang tertulis secara tersurat di dalam teks (*literal reading*). Secara bertahap, strategi ini mengarahkan siswa untuk menguasai keterampilan kognitif yang jauh lebih kompleks dan mendalam, seperti kemampuan menganalisis hubungan antar-ide dalam teks, mengevaluasi intensi atau sudut pandang penulis, hingga melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber bacaan secara mandiri. Lebih dari sekadar meningkatkan pemahaman, penerapan QAR di berbagai tingkatan kelas dan lintas mata pelajaran juga terbukti efektif dalam melatih kesiapan serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai instrumen tes pemahaman membaca (Raphael & Au, 2005). Dengan menguasai strategi QAR ini, guru memiliki panduan yang jelas untuk melatih siswa menjadi pembaca yang kritis, analitis, dan memiliki daya saring yang kuat terhadap banjir informasi digital di sekitar mereka.

3.4 Peningkatan Kompetensi Guru

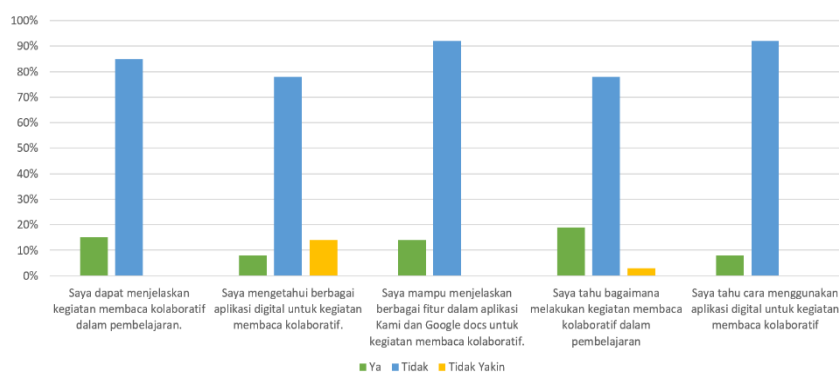
Untuk mengukur efektivitas dan dampak riil dari pelaksanaan lokakarya ini, tim pengabdian melakukan analisis komparatif terhadap data yang dihimpun melalui instrumen evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, ditemukan adanya indikasi peningkatan yang signifikan pada ranah kognitif maupun kemampuan teknis para guru peserta setelah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi komprehensif ini

didasarkan pada lima indikator capaian utama yang dirancang secara sistematis untuk mengukur kesiapan guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran di sekolah. Kelima poin parameter pengukuran tersebut meliputi:

- Pengetahuan tentang Konsep Membaca Kolaboratif: Parameter ini mengukur tingkat pemahaman teoretis guru mengenai esensi, sintaks, dan manajemen kelas dalam model pembelajaran membaca secara berkelompok untuk mengeliminasi kejenuhan siswa.
- Pengetahuan tentang Variasi Aplikasi Anotasi Digital: Parameter ini menilai sejauh mana wawasan guru meluas terkait ragam platform digital (seperti Kami dan Google Docs) yang dapat dioptimalkan untuk mendukung aktivitas literasi kolaboratif. Pemahaman
- Fitur-Fitur Fungsional dalam Aplikasi: Parameter ini mengukur penguasaan guru terhadap instrumen spesifik di dalam aplikasi, seperti fitur komentar berulir, penandaan teks (highlighting), dan mode berbagi dokumen yang menjadi motor penggerak interaksi sosial secara virtual.
- Kemampuan Merancang Kegiatan Membaca Kolaboratif dalam Pembelajaran: Parameter ini menilai kompetensi pedagogis guru dalam menyusun skenario pembelajaran serta mengintegrasikan strategi membaca kolaboratif ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas.
- Keterampilan Praktis dalam Mengoperasikan Aplikasi Digital: Parameter ini menguji kecakapan dan rasa percaya diri teknis guru secara mandiri dalam mengelola, menjalankan, dan membimbing siswa menggunakan media anotasi digital selama proses instruksional berlangsung.

Secara keseluruhan, kelima parameter evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoretis semata, melainkan juga menyentuh aspek penguatan keterampilan praktis (practical skills). Dinamika peningkatan kompetensi dari kelima poin di atas akan dijabarkan lebih terperinci melalui penyajian data grafik pada bagian analisis hasil survei berikutnya, guna memberikan gambaran objektif mengenai keberhasilan program pengabdian ini.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kesiapan awal peserta sebelum pelaksanaan intervensi materi, tim pengabdian melakukan analisis terhadap hasil survei pre-test. Distribusi persentase respons para guru terhadap lima butir pernyataan instrumen evaluasi awal tersebut secara visual disajikan pada Gambar 2.

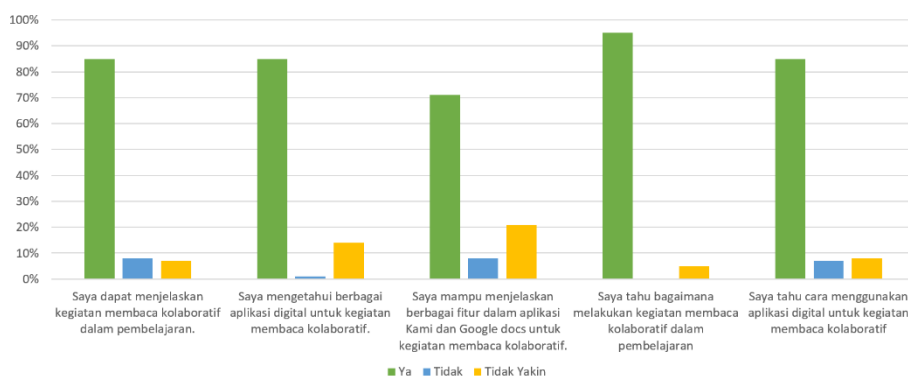


Gambar 2. Hasil *pre-test survey*

Berdasarkan hasil analisis data pada Gambar 2, terlihat bahwa pemahaman awal para guru mengenai metode membaca kolaboratif masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Pada indikator pernyataan pertama, sebanyak 85% peserta (12 guru) menyatakan belum berkesempatan mendalami esensi kegiatan membaca kolaboratif dalam pembelajaran. Kondisi awal ini mengindikasikan bahwa aktivitas membaca yang selama ini dilaksanakan umumnya masih menitikberatkan pada kegiatan mandiri siswa, sehingga ruang untuk membangun pemahaman bersama secara berkelompok masih perlu dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan aspek metodologis pada indikator keempat, di mana 78% guru (11 peserta) menyampaikan bahwa model membaca berkelompok yang terstruktur belum menjadi fokus utama dalam

pembelajaran literasi di kelas sehari-hari. Tantangan dalam aspek metodologis tersebut juga berkaitan dengan perlunya ruang pengembangan bagi para guru dalam mengadopsi serta memanfaatkan perangkat teknologi instruksional yang interaktif. Hal ini tecermin pada grafik indikator kedua, di mana baru sekitar 7% peserta (1 orang guru) yang telah mengenal variasi aplikasi digital penunjang aktivitas membaca bersama, sementara sebagian besar peserta menunjukkan respons tidak tahu sebesar 78% (11 guru) dan merasa tidak yakin sebesar 14% (2 guru). Lebih lanjut, ketika indikator diarahkan pada aspek teknis yang lebih spesifik, yakni penguasaan fitur-fitur kolaboratif pada aplikasi Kami dan Google Docs (indikator ketiga), grafik menunjukkan persentase sebesar 92% (13 guru) yang belum familier dengan fungsi kedua aplikasi tersebut. Persentase yang sama (92%) juga ditemukan pada indikator kelima, yang menegaskan adanya kebutuhan pendampingan bagi para guru dalam mengintegrasikan media pembelajaran digital interaktif secara lebih intensif untuk keperluan aktivitas literasi. Data objektif dari grafik inilah yang menjadi landasan bagi tim pengabdian untuk melaksanakan lokakarya berbasis praktik langsung guna menjembatani kebutuhan kompetensi tersebut.

Hasil distribusi persentase respons para guru setelah mengikuti pelatihan ini disajikan secara visual pada Gambar 3. Secara umum, visualisasi data pada Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang sangat signifikan pada kelima indikator yang diukur.



Gambar 3. Hasil *post-test survey*

Peningkatan yang paling signifikan tecermin pada indikator teoretis dan metodologis pembelajaran, yaitu pada pernyataan pertama dan keempat. Pada hasil evaluasi akhir ini, sebanyak 100% peserta (14 guru) secara mutlak menjawab "Ya" bahwa mereka telah mampu menjelaskan konsep kegiatan membaca kolaboratif serta memahami dengan baik bagaimana cara mengimplementasikan sintaks pembelajaran tersebut di dalam kelas. Jika dikomparasikan dengan data awal, maka capaian ini membuktikan bahwa pengenalan strategi membaca kolaboratif yang didiseminasikan oleh tim pengabdian telah berhasil dipahami secara sempurna oleh seluruh mitra.

Apresiasi dan penguasaan guru terhadap adopsi teknologi instruksional juga menunjukkan tren perkembangan yang positif. Pada indikator pernyataan kedua, sebanyak 85% peserta (12 guru) menyatakan telah mengetahui berbagai variasi aplikasi digital yang dapat dioptimalkan untuk aktivitas membaca bersama. Hanya tersisa 14% (2 guru) yang berada pada kategori tidak yakin, dan tidak ada lagi guru yang berada pada kategori tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan media baru telah berhasil membuka wawasan digital para guru untuk memperluas variasi media pembelajaran mereka.

Lebih lanjut, pada ranah teknis yang lebih spesifik, yaitu penguasaan fitur-fitur fungsional pada aplikasi *Kami* dan *Google Docs* (indikator ketiga), sebanyak 71% peserta (10 guru) kini menyatakan mampu menjelaskannya dengan baik. Meskipun masih terdapat 21% peserta (3 guru) yang merasa tidak yakin dan 7% (1 guru) yang menjawab tidak, angka ini menunjukkan penurunan drastis dari tingkat ketidaktahuan awal yang sebelumnya mencapai 92%. Sisa persentase kecil yang masih ragu ini umumnya dipengaruhi oleh faktor kecakapan awal dalam penggunaan gawai, yang memerlukan waktu adaptasi lebih.

Sejalan dengan hal tersebut, pada indikator kelima mengenai keterampilan praktis mengoperasikan aplikasi digital untuk membaca kolaboratif, grafik pada Gambar 3 menunjukkan bahwa 85% peserta (12 guru) telah merasa cakap dan percaya diri untuk menggunakannya dalam pembelajaran. Sementara itu, peserta yang menyatakan tidak tahu dan tidak yakin masing-masing hanya tersisa sebesar 7%. Secara keseluruhan, perbandingan antara Gambar 2 dan Gambar 3 memberikan penegasan bahwa kegiatan lokakarya ini telah memberikan dampak positif yang nyata. Pelatihan yang diberikan berhasil mentransformasi kesiapan para guru SMPN 1 Cilamaya Kulon dari yang semula berbasis kegiatan mandiri konvensional menjadi lebih adaptif terhadap pengajaran literasi kolaboratif berbasis digital. Keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan teknis ini diharapkan dapat menjadi stimulan berkelanjutan bagi sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran literasi yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Dengan hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pemanfaatan anotasi digital dalam kegiatan membaca kolaboratif, dapat disimpulkan bahwa para guru sudah mampu memahami konsep model pembelajaran membaca kolaboratif berbantuan anotasi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis para siswa. Dengan demikian, pada saat guru mampu mengimplementasikannya, diharapkan kemampuan literasi siswa meningkat, kemampuan berpikir kritis terasah, dan minat membaca siswa bertambah. Meningkatnya kompetensi guru dalam penggunaan media anotasi digital untuk pembelajaran membaca kolaboratif dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Kegiatan pelatihan dapat lebih maksimal apabila dilakukan dengan melibatkan siswa sehingga langsung bisa dilakukan simulasi pembelajaran kolaboratif menggunakan media anotasi digital. Oleh karena itu, sebagai langkah keberlanjutan program, disarankan bagi penyelenggara pengabdian berikutnya untuk merancang program yang melibatkan siswa secara langsung dalam simulasi pembelajaran kolaboratif. Selain itu, diperlukan adanya program pendampingan lanjutan secara berkala pascapelatihan. Pendampingan intensif ini dapat bermanfaat untuk memastikan bahwa metode membaca kolaboratif berbantuan anotasi digital ini benar-benar diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di ruang kelas. Melalui kombinasi pelibatan siswa dan pendampingan pascapelatihan yang terprogram, adopsi inovasi literasi digital di SMPN 1 Cilamaya Kulon diharapkan dapat berjalan secara mandiri, terukur, dan berdampak jangka panjang bagi performa akademis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang: atas hibah penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Mitra PkM, SMPN 1 Cilamaya Kulon: atas kerjasama, kolaborasi, dan semangat untuk bersama-sama memajukan pendidikan di Indonesia melalui inovasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Jung, J., Choi, S., & Fanguy, M. (2024). Exploring teachers' digital literacy experiences. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25(2), 41–59. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v25i2.7572>
- Kemenko PMK. (2021). Tingkat literasi Indonesia memprihatinkan, Kemenko PMK siapkan peta jalan pembudayaan literasi. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi>

- Luo, T., Gao, F., & Sun, Y. (2013). Using social annotation tools to foster collaborative learning. *Proceedings of Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 515–520.
- Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2024). Tools for assessing teacher digital literacy: A review. *Journal of Computers in Education*, 11(1), 305–346. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5>
- Parlindungan, F., Mursyidin, Kurniasih, Rahmatillah, R., Nuthihar, R., & Oussou, S. (2023). The effect of collaborative reasoning on Indonesian university students' literacy and argumentation skills. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(1), 97–118. <https://doi.org/10.30762/jeels.v10i1.788>
- Raphael, T. E. (1986). Teaching question answer relationships, revisited. *The Reading Teacher*, 39(6), 516–522.
- Raphael, T. E., & Au, K. H. (2005). QAR: Enhancing comprehension and test taking across grades and content areas. *The Reading Teacher*, 59(3), 206–221. <https://doi.org/10.1598/RT.59.3.1>
- Riani, D. O. (2013). Collaborative strategic reading implementation to improve students' reading comprehension. *English Review: Journal of English Education*, 1(2), 231–239.
- Sánchez-Cruzado, C., Santiago Campión, R., & Sánchez-Compañía, M. T. (2021). Teacher digital literacy: The indisputable challenge after COVID-19. *Sustainability*, 13(4), Article 1858. <https://doi.org/10.3390/su13041858>
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349454>
- Yeh, H. C., Hung, H. T., & Chiang, Y. H. (2017). The use of online annotations in reading instruction and its impact on students' reading progress and processes. *Journal of the European Association for Computer-Assisted Language Learning*, 30(8), 22–38. <https://doi.org/10.1017/S0958344016000021>